

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Prestasi**

Menurut Nasrun Harahap bahwa prestasi adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penggunaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.<sup>1</sup>

Menurut Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan hasil pelajaran, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan cara keuletan kerja.<sup>2</sup>

Ada beberapa macam rumusan prestasi menurut Abdul Qohar, yaitu :

- a. Prestasi dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepesang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang kemampuan masing-masing.
- b. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik yang bersangkutan, khususnya peserta didik yang sedang menuntut ilmu disekolah.
- c. Prestasi meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan.

##### **2. Pengertian Belajar**

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar, terutama belajar di sekolah, maka perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini sebaiknya diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar sebagaimana yang dikutip Muhibin Syah, antara lain diuraikan sebagai berikut :

- a. Hintzman, sebagaimana yang dikutip Muhibin Syah adalah suatu perubahan yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. DalpandanganHintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh perubahan

---

<sup>1</sup> Hrahap Nasrun, Pengantar Pendidikan ( Bandung PT Aneka Rasda Karya 2009 ) hal. 62

<sup>2</sup> Qohar Abdul, Pengantar Pendidikan ( Jakarta PT Rineka Cipta 1995 ) hal 87

tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi seseorang. intzman juga menambahkan pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sebab sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran yang mengilhami gagasan *Everyday Learning* (belajar sehari-hari).<sup>3</sup>

- b. Reber, sebagaimana yang dikutip Muhibin Syah, mengemukakan belajar dapat mengubah dua pengetahuan Pertama proses memperoleh pengetahuan. Kedua suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative tetap, hasil latihan yang diperkuat.<sup>4</sup>
  - a. Hilgrad dan Bower, sebagaimana dikutip M Ngalim Purwanto mengemukakan “ belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan b. keadaan sesaat seseorang (misalnya kesalahan, pengaruh obat, dan sebagainya).<sup>5</sup>
    - c. Witherington, sebagaimana dikuti M Ngalim Purwanto mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan suatu pengertian”.<sup>6</sup>
      - d. Selanjutnya, menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2000) hlm. 90

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 91

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2000) hlm. 84

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 84

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Disamping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain, baik yang dilihat secara artian luas maupun khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (penambahan pengetahuan).<sup>8</sup>

### 3. Tujuan Belajar

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan belajar, maka perlu diketahui bahwa di dalam al-Qur'an Allah swt telah menganjurkan manusia untuk senantiasa berusaha merubah diri (belajar) agar terwujud perubahan dalam diri seseorang yang ingin maju dan bangkit dari kemundurannya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11



Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (Qs. Ar-Rad : 11).<sup>9</sup>

Tujuan belajar penting bagi peserta didik maupun guru sendiri. Dalam desain intruksional, guru merumuskan tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta. 1995), hlm 2

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2001), hlm. 20-21

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1995), hlm. 136

tertentu. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.<sup>10</sup>

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini berhubungan dengan komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Mengenai tujuan-tujuan belajar, sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, biasanya lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Secara umum, tujuan belajar dibagi dalam tiga jenis :

a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman Konsep dan Ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu ketrampilan. Baik ketrampilan jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah yang sifatnya abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan,

---

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya. 2002), hlm. 23

ketrampilan berpikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak terlepas dari soal pananaman nilai-nilai. Oleh karena itu guru tidak hanya menjadi pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai kepada peserta didik. Dengan dilandasi nilai-nilai, peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauanya, untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan, misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sisiodrama, *role playing*.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar itu akan menghasilkan hasil belajar. Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*).<sup>11</sup>

#### 4. Media Audio Visual

Pengertian Audio Visual adalah sebuah alat yang berfungsi unntuk mmenyampaikan pesan pembelajaran. lebih lengkapnya Audio Visual pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mengimpormasikan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendonng terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

a. Aspek-aspek penting dalam menggunakan metode Audio Visual, adalah

1. Media Audio Visual akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang digunakan tidak bisa diamati jelas dengan seksama oleh peserta didik. Misalnya medianya terlalu kecil

---

<sup>11</sup> Sardiman, *Op. Cit.*, hlm 25-27

2. Metode Audio Visual menjadi kurang efektif bila tidak diikuti aktifitas dimana peserta didik itu sendiri dapat ikut memperhatikan..
  3. Tidak semua dapat diaudio visualkan dikelas karena alat-alat yang terlalu kecil atau kurang jelas.
  4. Berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan diaudio visualkan. Dalam pembelajaran guru harus terlebih dahulu memberikan penjelasan dengan sebaik-baiknya , baru diikuti oleh murid-muridnya yang sesuai dengan petunjuk.
- b. Media Audio Visual mempunyai kelebihan dan kekurangan.
1. Kelebihan-kelebihan metode Audio Visual.
    - Perhatian peserta didik dapat dipusatkan yang dianggap penting oleh guru dapat diamati.
    - Perhatian peserta didik akan lebih terpusat pada yang didengar dan dilihat . Jadi proses peserta akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian peserta didik dapat masalah lain.
    - Dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
    - Dapat menambah pengalaman peserta didik.
    - Dapat membantu siswa, ingatan lebih lama tentang materi yang disajikan.
    - Dapat mengurangi kesalahan pahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit.
    - Dapat menjawab semua masalah yang timbul didalam pemikiran setiap siswa, karena siswa berperan secara langsung.
  2. Kekurangan – kekurangan metode Audio visual .
    - Memerlukan waktu yang cukup lama.
    - Apabila terjadi kekurangan waktu, akan menjadi kurang efektif.
    - Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
    - Memerlukan tenaga yang tidak efektif.

- Apabila peserta didik tidak aktif, maka metode audio visual menjadi tidak efektif.

c. Langkah-langkah dalam penerapan metode audio visual

1. Perencanaan.

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah :

- Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah, didengar dan dilihat..
- Menetapkan langkah-langkah yang akan dilaksanakan.
- Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- Selama demonstrasi berlangsung guru harus mendampingi.
- Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.
- Apakah semua metode yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik. Maka semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas.
- Siswa disarankan membuat catatan yang dianggap penting.

a. Pelaksanaan.

Hal-hal yang harus dilakukan, adalah :

- Memeriksa hal-hal tersebut diatas untuk kesekian kalinya.
- Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik.
- Mengingat pokok materi yang akan disajikan.
- Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- Memberikan kesempatan pada siswa yang aktif.
- Menghindari ketegangan.

b. Evaluasi.

Dalam melakukan suatu kegiatan, evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, membuat pertanyaan,

mengadakan latihan lebih lanjut, baik disekolahan maupun dirumah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan Metode Audio Visual adalah :

- Rumusan secara spesifik yang dapat dicapai oleh peserta didik.
- Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan scenario yang telah direncanakan.
- Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum demmontrasi dilakukan.
- Usahakan dalam melakukan demontrasitersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Akan tetapi secara umum faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua kategori saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>12</sup> Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal tersebut meliputi:<sup>13</sup>

#### 1. Faktor Fisiologis

##### a) Faktor Kesehatan

Proses belajar mengajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu dia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika

<sup>12</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hlm 54

<sup>13</sup> Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet.3, hlm.19



badanya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b) Cacat

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, sebaiknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya tersebut.<sup>14</sup>

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.<sup>15</sup> Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah:

a) Inteligensi

Menurut Wechler, sebagaimana dikutip Dimiyati mengemukakan inteliigensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.<sup>16</sup>

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.<sup>17</sup>

c) Minat

Hilgrad, sebagaimana dikutip Slameto memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut :

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>18</sup>

d) Bakat

---

<sup>14</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 55

<sup>15</sup> Baharudin, *Op. Cit.*, hlm.20

<sup>16</sup> Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet.3, hlm.245

<sup>17</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hlm.56

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.57

Di samping inteligensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Secara umum bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>19</sup>

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi manusia atau berasal dari orang lain atau lingkungannya. Dalam hal ini Muhibin Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :<sup>20</sup>

1. Lingkungan sosial

Faktor yang termasuk ke dalam lingkungan sosial adalah lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sosial yang lebih baik banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah lingkungan sosial keluarga, lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk ke dalam lingkungan nonsosial adalah:

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, suasana yang sejuk dan tenang.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (pelajaran yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia

---

<sup>19</sup> Baharudin, *Op.Cit*, hlm. 25

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 26-28

perkembangan peserta didik, begitu juga metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

## 6. Materi Al-Quran Hadits

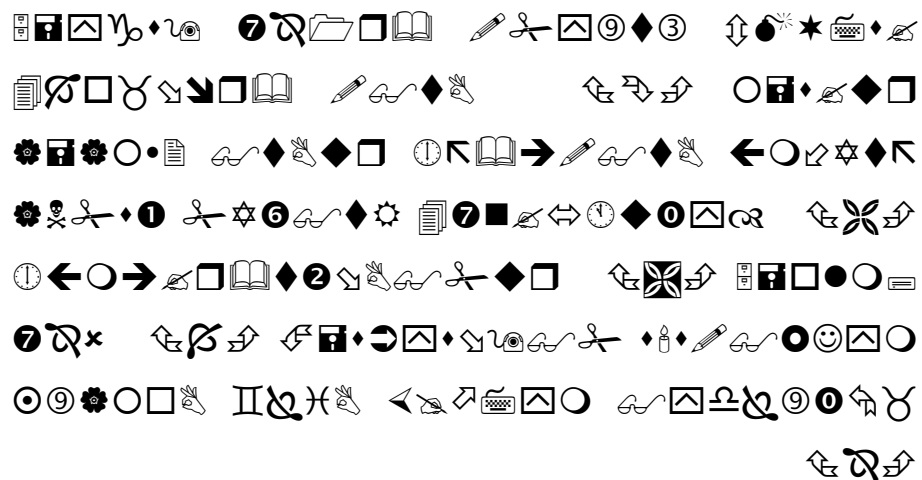
Pembelajaran yang dilakukan pada MI Mororejo 02 Kaliwungu Kendal pada materi Surat Al-Lahab meliputi ruang lingkup sebagai berikut:

Standar Kompetensi : Membaca Surat pendek secara benar dan fasih.

Kompetensi Dasar : Menglafalkan Surat Al-Lahab secara benar dan fasih.

### Pengertian Surat Al-Lahab.

Surat Al-Lahab diturunkan di kota Mekah, karena surat al-Alaq ini digolongkan surat makiyah. Surat al-Lahab terdiri dari 19 ayat dan merupakan surat yang ke 104 juz 30. Nama surat ini diambil dari lafal al-Lahab pada ayat kesatu yang artinya Abu Lahab



#### A. Tujuan Pelaksanaan Menghafal Al-Quran.

##### 1. Menghafal al-Quran.

Menghafal al-Quran menjadi bagian dari upaya untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengingat isi kandungan al-Quran. Dengan hafal al-Quran berarti ikut menjaga keontetikkannya serta mejadi amal sholeh. Tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat. Sehingga hafalan yang telah tersimpan

didalam memori otak peserta didik dapat terpelihara dengan baik. Sehingga hafalannya sangat kuat. Proses untuk menghafal sejak dini tentu saja akan membuat kualitas hafalannya menjadi lebih baik untuk mendidik menghafal Al-Quran .

## 2, Kemampuan Menghafal al-Quran.

Kemampuan dalam menghafal al-Quran bagi peserta didik adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam ritual sholat seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat al-Quran. Dalam sholat dipahami sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, akan tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat islam. Nama al-quran memberikan pengertian bahwa wahyu yang tersimpan didalam “ dada “ manusia mengingat nama al-Quran sendiri berasal dari Qiroah ( bacaan ) dan didalam kata qiroah terkandung makna adalah agar selalu diingat wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW pada dasarnya sudah terpelihara dari kemusnahan dengan dua cara :

- a. Menyimpannya kedalam”dada manusia”atau menghafalkannya.
- b. Mencatatnya secara tertulis diatas berbagai jenis bahan yang bisa ditulis semacam kulit binatang, pelepah kurma dan tulang belulang.

## 3. Al-Quran diwahyukan.

Pada awalnya al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dipelihara dalam ingatan Nabi Muhammad SAW dan cara sholatnya. Tradisi hafalan yang kuat dikalangan masyarakat Arab telah menjadikan terpeliharanya al-Quran. Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada pengikutnya yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal al-Quran menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal al-

Quran harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga proses menghafal seseorang terhadap al-Quran ini dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. Usia anak-anak tingkat dasar adalah usia yang sangat baik untuk diajarkan menghafal al-Quran, selain itu pada sekolah tingkat dasar ini sebagian besar matapelajarannya menitik beratkan pada proses menghafal.

#### 4. Komponen Belajar Menghafal Al-Quran.

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan yang setandar peserta didik, karena sebagian pelajaran disekolah adalah mengingat-ingat, juga mengandung peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya. Misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus memperoleh kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran.

Menurut Athinson dan Siffin (dalam Mattin 1989) system ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Sensori memori ( *sensori memory* )
- b. Ingatan jangka pendek ( *short tern memory* )
- c. ingatan jangka panjang ( *long tern memory* )

Sensori memory mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui satu atau kombinasi panca indera, yaitu : secara visual melalui telinga, pandangan melalui mata, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan maka informasi akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransferkan ke sistem ingatan jangka pendek, system ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih 30 detik.

Kita menyadari bahwa al-Quran digariskan dalam bahas arabnya melalui kaidah dan tata urutannya sendiri dalam melafalkannya sehingga proses belajar menghafal al-Quran telah dimiliki sejak dini maka akan menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal al-Quran dengan baik. Usia anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah yang sangat bagus untuk ditanamkan pembelajaran menghafal al-Quran. Maka bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran menulis al-quran.

## B. Pembelajaran Menghafal Al-Quran.

### 1. Aspek Pengetahuan ( *knowing* )

Al-Quran merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan pada peserta didik, menghafal al-Quran menjadi bagian dari upaya menanamkan isi kandungan bagi peserta didik yang hendak menghafalkannya. Dengan menghafal al-Quran juga menjadi upaya untuk melestarikan dan menjaga keotentikan. Terlebih lagi al-Quran, hafalan ayat-ayat al-Quran terutama surat al-fatehah. Dengan bacaan yang baik dan benar menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam melalui ibadah sholat. Dengan hafal ayat-ayat al-Quran juga merupakan bagian dari perbuatan baik juga mendapat pahala dari Allah SWT. Pengetahuan dasar semacam inilah yang diajarkan kepada peserta didik.

Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan keteladanan dari guru untuk mengarahkan dan mendidik siswanya dalam pembelajaran menghafal al-Quran, karena pada aspek *knowing* ini guru harus benar-benar yakin bahwa semua murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya. Untuk mencapai tujuan ini guru dapat memilih metode yang tepat yaitu metode Audio Visual. Sebagai tindak lanjut apakah peserta didik memahami dan mengetahui arti penting kemampuan menghafal al-Quran, sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-muridnya. Diawasi

dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada murid satu persatu, jika jawaban yang diberikan semuanya bagus berarti tujuan pembelajaran aspek knowing telah tercapai.

## 2. Aspek pelaksanaan ( *doing* )

Dalam tujuan yang kedua ini pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam menghafal ayat-ayat al-Quran dari surat-surat al-Quran tertentu dalam juz amma pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pembelajaran dilakukan cara bertahab. Diawali dengan pembelajaran menghafal yang paling sederhana, yakni menghafal surat-surat pendek yaitu per ayat. Kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan peserta didik menjadi mampu. Untuk menghafal ayat-ayat dari suatu surat dalam juz amma untuk mencapai tujuan ini metode yang digunakan dalam metode Audio Visual.

Setelah para peserta didik satu bisa mampu melafalkan dan menghafalkan secara sama, guru dapat melakukan pengajian dengan memiliki hafalan siswa satu persatu. Dengan menggunakan metode demonstrasi. Apalagi guru telah yakin seluruh peserta didik telah mampu untuk menghafal ayat-ayat al-Quran dalam surat yang dipilih bahkan pada tahap yang lebih tinggi murid memang telah mampu dan terampil menghafalkan ayat-ayat dari surat-surat yang telah diajarkan dengan lancar, baik dan benar maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

## 3. Aspek Pembiasaan ( *being* )

Pembiasaan menjadi aspek penting dalam tujuan pembelajaran menghafal al-Quran, pengetahuan dan ketrampilan menghafal pada peserta didik kuasai dari ayat-ayat al-Quran yang telah dipelajari tidak berhenti pada taraf sekedar tahu atau terampil menghafalkannya saja. Untuk menjaga keterampilan dalam menghafal al-quran tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk

melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar peserta didik benar-benar menguasai dan terampil dalam menghafalkan ayat-ayat al-Quran dari surat-surat juz amma yang menjadi materi pelajaran.

C. Tehnik-tehnik yang dapat untuk mencapai proses pembiasaan,

Adalah :

1. Sholat berjamaah.

Biasakan peserta didik untuk melakukan sholat berjamaah baik disekolah maupun dirumah. Terlebih lagi sholat yang dimiliki bacaan-bacaan yang dikeraskan. Dengan sholat berjamaah peserta didik dapat membiasakan dan lancar kemampuan hafalanya.

2. Menghafalkan cara berjamaah.

Menghafal al-quran secara berjamaah menjadi salah satu tehnik yang tepat untuk membiasakan peserta didik untuk menghafalkan ayat-ayat al-quran.

3. Dengan cara perlombaan.

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran ini diantaranya adalah perlombaan dalam mengarahkan dan memberi petunjuk, baik lewat prosedur yang lengkap ataupun pertanyaan-pertanyaan pengarah selama proses demonstrasi guru memberikan persoalan dan siswa disuruh menghafal dengan prosedur tertentu yang diarahkan oleh guru. Siswa dalam menyelesaikan persoalan menyesuaikan dengan prosedur yang telah ditetapkan guru. Campur tangan guru misalnya dalam pengumpulan data, guru sudah memberikan beberapa data dan siswa tinggal melengkapi. Guru memberikan banyan pertanyaan disela-sela proses, sehingga kesimpulan lebih cepat dan mudah diambil. Dengan model terarah seperti ini, maka kesimpulan akan selalu benar dan sesuai dengan kehendak guru.



## 7. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis, telah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang penggunaan model pembelajaran metode demonstrasi visual dalam proses belajar mengajar. Namun belum banyak yang meneliti tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Beberapa rujukan karya ilmiah dari para peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Abdul Halim dari MI Plantaran Kaliwungu Kendal,

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang pencapaian indikator keberhasilannya dilaksanakan dalam dua siklus. Dari data hasil penelitian, pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar kognitif meningkat 45,62 % menjadi 54,41. Ketuntasan klasikal meningkat dari 4,57 % menjadi 28,57 %. Hasil belajar kognitif pada siklus II mencapai 72,74 % dengan ketuntasan klasikal 88,10 %. Nilai rata-rata psikomotorik pada siklus I 69,94 %. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,91 %. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 38,10 % menjadi 95,24 %. Hasil belajar afektif pada siklus I dan II mencapai ketuntasan klasikal 100 % sehingga dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar (kognitif, psikomotorik, afektif) peserta didik dapat meningkat dengan penggunaan metode demonstrasi.

2. Skripsi. Dari Rosidi SD Pidodo Kulon Kendal

Dari data hasil penelitian pada siklus I, rata-rata nilai siswa dengan model pembelajaran sebesar 7,93 % dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 81,82 % dan hasil perkembangan ketrampilan berpikir siswa untuk aspek mengamati dengan prosentase paling besar yaitu 75,00 %. Kemudian mengklasifikasikan 71,02 %. Menyimpulkan hasil pengamatan 59,09 % dan menyedikitkan kesalahan 58,52 %. Pada siklus II rata-rata nilai tes siswa sebesar

8,35 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,64 % dan hasil perkembangan ketrampilan berpikir kritis siswa untuk aspek mengamati mempunyai prosentase yang paling besar yaitu 81,82 %, kemudian mengklasifikasikan 79,55 %., menyedikitkan kesalahan 71,59 % dan menyimpulkan hasil pengamatan 71,02 %. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini dengan menggunakan media audio visual.

## 7. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran audio visual, guru terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan guru banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk, baik lewat prosedur yang lengkap ataupun pertanyaan-pertanyaan pengarahan selama proses audio visual. Guru memberikan persoalan dan siswa disuruh memperhatikan dengan prosedur tertentu yang diarahkan oleh guru. Siswa dalam menyelesaikan persoalan menyesuaikan dengan prosedur yang telah ditetapkan guru. Campur tangan guru misalnya dalam pengumpulan data, guru sudah memberikan beberapa data dan siswa tinggal melengkapinya. Guru memberikan banyak pertanyaan di sela-sela proses, sehingga kesimpulan lebih cepat dan mudah diambil. Dengan model terarah seperti ini, maka kesimpulan akan selalu benar dan sesuai dengan kehendak guru.

Adapun contoh langkah-langkah penerapan model pembelajaran demonstrasi pada materi pokok surat al-lahab adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan materi pokok surat al-lahab secara garis besarnya saja kepada peserta didik.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok belajar peserta didik (*Learning Society*) yang heterogen. Setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 peserta Didik.

## 8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata “*hypo*” yang artinya “*di bawah*” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”.<sup>21</sup> Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.<sup>22</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi kebenarannya.<sup>23</sup>

Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran audio visual dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran audio visual.

Ho: Tidak ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran audio visual dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran Audio Visual.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 71

<sup>22</sup> Sudjana, *Metoda Stastitika*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.219

<sup>23</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 67-68.